

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient/EQ*)

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dikemukakan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire.¹ Untuk memahami kecerdasan emosional, maka perlu dipahami terlebih dahulu tentang apa itu kecerdasan dan emosi. Terdapat beberapa penjelasan tentang pengertian kecerdasan dan emosi.

Kecerdasan emosional berpangkal dari kata emosi. Ahli psikologi memandang manusia adalah makhluk yang secara alami memiliki emosi. James mendefinisikan “emosi adalah keadaan jiwa yang memperlihatkan keadaan diri dengan adanya sesuatu sebab tertentu.” Emosi setiap orang adalah mencerminkan keadaan jiwanya, yang akan terlihat secara nyata pada perubahan jasmaninya.²

Emosi berasal dari kata *e* yang berarti *energy* dan *motion* yang berarti getaran. Emosi kemudian bisa dikatakan sebagai sebuah energy yang terus bergerak dan bergetar. Emosi dalam makna yang paling harfiah Goleman mendefinisikan emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, dari setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap.

Chaplin merumuskan “emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya, dan perubahan perilaku.”

¹ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 85.

²Triabtoro Safarina, Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 11.

Emosi merupakan keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu. Emosi cenderung terjadi dalam kaitannya dengan perilaku yang mengarah (*approach*) atau menyingkir (*avoidance*) terhadap sesuatu.³

Dapat disimpulkan bahwa emosional adalah keadaan bergejolaknya perasaan (*feeling*) sebagai akibat stimulus dari luar. Gejala perasaan tersebut bisa bersifat respon positif dan bisa pula bersifat negatif. Gejala perasaan bersifat positif nampak pada adanya respon berupa rasa empati, simpati, cinta, rindu, kasihan, gembira, termotivasi dan terimprovisasi dari yang menerima stimulus. Sedangkan gejala perasaan yang bersifat negative seperti respon cuek, benci, tidak percaya diri, pesimis, tidak termotivasi dan tidak terimprovisasi dari yang menerima stimulus.

“Dalam perspektif psikologi pendidikan, kecerdasan dianggap sebagai kemampuan mental untuk memecahkan suatu permasalahan. Secara ada tiga faktor penting yang menengarahi kecerdasan seseorang, yakni penilaian (*judgment*), pengertian (*comprehension*), dan penalaran (*reasoning*). Secara umum apa yang disebut kecerdasan dalam perspektif ini adalah kemampuan mental seseorang merespon dan menyelesaikan problem dari hal-hal yang bersifat kuantitatif dan fenomenal.”⁴

Kecerdasan juga diartikan sebagai kemampuan mengelola dan mengendalikan stimulus dari luar individu dengan cara baik sehingga efek atau responnya bersifat positif dan efektif. Efektif ini

³ Triabtoro Safarina, dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda*, 12.

⁴ Suharsono, *Akselerasi Inteligensi: Optimalkan IQ, EQ, & SQ* (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), 3.

mengandung dua pengertian. Pertama, responnya bersifat efektif, artinya responnya tepat sesuai dengan apa yang dikehendaki. Kedua, responnya bersifat produktif, artinya yang dihasilkan sempurna.⁵

Adapun definisi kecerdasan emosional menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- 1) “Daniel Goleman, menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk mengenali perasaan diri sendiri dengan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain.”
- 2) “Para pakar memberikan definisi beragam pada kecerdasan emosional diantaranya adalah kemampuan untuk menyikapi pengetahuan-pengetahuan yang bersifat emosional agar dapat menerima dan mengelolanya.”⁶

Dari penjelasan di atas bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi diri sendiri maupun orang lain dengan baik sehingga mampu untuk mengelola atau mengendalikannya dari sifat-sifat negative sehingga mampu untuk menyesuaikan atau menjalin hubungan positif dengan orang lain.

b. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Goleman menjelaskan terdapat lima komponen atau aspek kecerdasan emosional yaitu tiga bagian berupa kompetensi emosional yang berasal dari dalam individu itu sendiri yang meliputi, kemampuan seseorang untuk mengenal dirinya sendiri, pengendalian diri, dan motivasi diri. Dan yang dua adalah kemampuan berketerampilan

⁵ Jassin Tuloli, Dian Ekawaty, *Pendidikan Karakter: Menjadikan Manusia Berkarakter*, (Yogyakarta: UII Press, 2016), 118.

⁶ Yan Djoko Pietono, *Anakku Brilliant (Sukses Belajar Menuju Brilliant)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2015), 7.

sosial yang meliputi, kemampuan seseorang untuk mengerti orang lain (empati) dan memberikan respons (simpati) kepada orang lain.⁷ Salovey dan Mayer menempatkan kecerdasan emosional dalam lima komponen sebagai berikut:⁸

1) Mengenal Emosi Diri Sendiri

Kemampuan mengenali diri sendiri merupakan kemampuan dasar dari kecerdasan emosional. Kemampuan ini mempunyai peranan untuk mengamati perasaan pada saat tertentu, dan juga berfungsi untuk mengontrol perasaan-perasaan yang muncul. Pada tahap ini diperlukan adanya pengenalan perasaan yang sebaik mungkin, karena jika seorang individu tersebut tidak bisa mengenali emosinya maka akan berpengaruh buruk dalam suatu hubungan tertentu. Adapun kemampuan Self-awareness meliputi:

- a) Kesadaran emosi diri: mengenali emosi diri sendiri dan akibat-akibatnya.
- b) Penilaian pribadi: mengetahui kemampuan diri dan batasan-batasannya.
- c) Percaya diri: yakin akan harga diri dan kemampuan diri.⁹

2) Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan untuk mengatasi perasaan-perasaan emosi dalam suatu keadaan tertentu, sehingga menimbulkan suatu sikap yang tepat dan sesuai dalam berinteraksi. Mengelola emosi berarti mengatasi perasaan agar perasaan dapat

⁷Ermi Yantiek, “Kecerdasan Emosi Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Proposal Remaja” vol 03, no. 01 (2014): 25. Diakses pada 26, Maret 2019, <http://jurnal.untag.sby.ac.id/indek.php/persona/article/view/366>

⁸ Alex Tri Kantjono Widodo, *Working With Emotional Intelligence Daniel Goleman*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), 513.

⁹Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2001), 154

terungkap dengan benar tanpa adanya suatu kesedihan ataupun kekecewaan. Adapun kemampuan emosi meliputi:

- a) Mengendalikan diri: mengontrol emosi dan dorongan hati yang merusak.
 - b) Sifat dapat dipercaya: memelihara kejujuran dan integritas.
 - c) Waspada: bertanggung jawab atas kinerja pribadi.
 - d) Adaptabilitas: kesesuaian dalam menghadapi perubahan.
 - e) Inovasi: mudah menerima, terbuka terhadap gagasan dan informasi-informasi baru.
- 3) Motivasi

Motivasi merupakan kemampuan menggunakan hasrat kita untuk mendorong dan menuntun menuju perbaikan dalam segala hal, membantu kita mengambil jalan dan bertindak secara efektif serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.¹⁰ Kecenderungan emosi yang dapat mengantarkan atau memudahkan pencapaian tujuan meliputi:

- a) Dorongan prestasi: dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.
- b) Komitmen: kemampuan menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok.
- c) Inisiatif: kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
- d) Optimisme: kegigihan dalam memperjuangkan sasaran walaupun terdapat halangan dan kegagalan.

Dengan kemampuan memotivasi diri yang dimilikinya, maka seseorang akan cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi pada dirinya.

¹⁰Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, 155.

4) Mengenal Emosi Orang Lain (Empati)

Empati merupakan kesadaran terhadap perasaan, dan kepentingan orang lain. Dengan kata lain empati juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain dan merasakan apa yang orang lain rasakan jika dirinya sendiri yang berada pada posisi tersebut. Adapun kemampuan ini meliputi:

- a) Memahami orang lain: menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan orang lain.
- b) Mengembangkan orang lain: merasakan kebutuhan orang lain dan berusaha mengembangkan kemampuan mereka.
- c) Orientasi pelayanan: kemampuan mengantisipasi, mengenali dan berusaha memenuhi kebutuhan orang lain.¹¹

5) Membina Hubungan Dengan Orang Lain

Hal ini meliputi menjaga hubungan dengan orang lain, berdamai dengan emosi orang lain yang dapat berupa kecakapan social dan kemampuan sosial. Kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan social yang mendukung keberhasilan dalam berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam berinteraksi dengan orang lain keterampilan ini dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam suatu kelompok tertentu. Adapun keterampilan sosial ini meliputi:

- a) Komunikasi: mengirimkan pesan yang jelas dan meyakinkan.
- b) Kepemimpinan: membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok tertentu.
- c) Manajemen konflik: negosiasi dan pemecahan perbedaan pendapat.
- d) Kolaborasi dan kooperasi: kerja sama dengan orang lain demi tujuan bersama.¹²

¹¹ Alex Tri Kantjono Widodo, *Working With Emotional Intelligence Daniel Goleman*, 514.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengontrol emosi diri dan orang lain. Kecerdasan emosional dapat berkembang dengan baik atau tidak berkembang sama sekali tergantung dari pengaruh pada masa pertumbuhan dari kecil hingga dewasa. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional individu yang dikemukakan oleh Goleman, yaitu:

1) Faktor Otak

Bagian otak manusia yang disebut sistem limbic merupakan pusat emosi. Amigdala menjadi bagian penting dalam mengelola kehidupan yang berkaitan dengan masalah-masalah emosional. Pemisahan yang terjadi di Amadigma dari bagian bagian otak lainnya akan menyebabkan seseorang tidak mampu dalam menangkap makna emosional dari suatu peristiwa. Hal ini berarti amadigma merupakan bagian terpenting dalam struktur otak yang berfungsi sebagai tempat pengelolaan emosi dan makna dari emosi itu sendiri.¹³

2) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan bagian dasar dalam mempelajari emosi. Peran orang tua kepada anak sangat dibutuhkan dalam mengajarkan kecerdasan emosional kepada anak. Orang tua adalah subjek pertama yang perilakunya dapat dikenali oleh anak, kemudian direalisasikan yang akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Kecerdasan emosi ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan

¹² Alex Tri Kantjono Widodo, *Working With Emotional Intelegence Daniel Goleman*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), 42-43.

¹³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia, 2011), 49.

contoh-contoh ekspresi. Kehidupan emosi yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak dikemudian hari, sebagai contoh: melatih kebiasaan hidup disiplin dan bertanggung jawab, kemampuan berempati, kepedulian dan sebagainya. Hal ini akan menjadikan anak menjadi lebih mudah untuk mengatasi dan menenangkan diri dalam menghadapi permasalahan kehidupan.¹⁴

3) Lingkungan Sekolah

Lingkungan masyarakat dan lingkungan pendidikan merupakan faktor yang juga dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain dalam suatu kelompok tertentu, seperti bermain peran. Anak berperan sebagai individu di luar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain. Kecerdasan emosional dapat ditingkatkan melalui berbagai macam bentuk pelatihan, misalnya dengan pelatihan asertivitas.¹⁵

d. Ciri-Ciri Individu Yang Memiliki Kecerdasan Emosional Tinggi

Kecerdasan emosional seseorang dapat pula diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori untuk melihat tingkatan kecerdasan emosional yang dimilikinya. Adapun ciri-ciri kecerdasan emosional tinggi dalam individu menurut Goleman adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri agar selalu optimis dan dapat bertahan dalam menghadapi kegagalan.

¹⁴ Yan Djoko Pietono, *Anakku Brilliant (Sukses Belajar Menuju Brilliant)*, 16

¹⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 50.

- 2) Dapat mengendalikan dorongan-dorongan hati untuk tidak melaukan hal-hal negative sehingga tidak melebihi-lebihkan suatu kesenangan.
- 3) Mampu mengatur suasana hati agar selalu berfikir positif dan dapat menjaganya agar beban stress tidak mengganggu kemampuan berfikir seseorang.
- 4) Mampu untuk berempati terhadap orang lain dan selalu mekukan hal-hal yang positif.¹⁶

2. Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient/SQ*)

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual dibangun atas teori “God Spot” yang dipelopori oleh Victor Frankl pada tahun 1990, serta dikembangkan oleh V.S. Ramachandran pada tahun 1997 menemukan adanya God Spot dalam otak manusia. God Spot merupakan pusat spiritual yang terletak diantara jaringan syaraf dan otak. Hasil riset yang dilakukan oleh Wolf Singer menunjukkan adanya proses saraf dalam otak manusia yang terkonsentrasi pada usaha yang mempersatukan dan memberi makna dalam pengalaman hidup kita. Suatu jaringan yang secara literal mengikat pengalaman kita secara bersama untuk hidup lebih bermakna. Kajian tentang God Spot inilah yang pada gilirannya melahirkan konsep kecerdasan spiritual (SQ), yakni suatu kemampuan manusia yang berkenaan dengan usaha memberikan pengahayatan sebagaimana agar hidup ini lebih bermakna.¹⁷

Kecerdasan yang dimiliki manusia sebetulnya tidak hanya kecerdasan intelektual (*Intelegent Quotient*) atau rasional, akan tetapi masih ada kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*). *Spiritual Quotient* (SQ) adalah landasan yang diperlukan

¹⁶Aunurrahman, , *Belajar dan Pembelajaran* 89.

¹⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 51-52.

untuk memfungsikan IQ (*Intelegant Quotient*) dan EQ (*Emotional Quotient*) secara efektif.

“Danah Zohar menilai bahwa kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan kedua bentuk kecerdasan sebelumnya, yakni kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran seseorang untuk bisa memaknai segala sesuatu.”¹⁸

Kecerdasan spiritual merupakan gabungan dari kata kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurnanya akal dan budi untuk berfikir dan mengerti. Sedangkan spiritual berasal dari kata spirit yang berasal dari bahasa latin yaitu spiritus yang berarti nafas. Dalam kamus psikologi spiri adalah suatu zat atau makhluk immaterial yang biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat banyak dari karakteristik manusia. Dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa spiritual berhubungan dengan jiwa dan bersifat kejiwaan (ruhani atau batin).¹⁹

“Brighman mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah penghayatan keagamaan yang tidak hanya sampai kepada pengakuan atas keberadaan Tuhan, tetapi juga mengakui-Nya sebagai sumber nilai nilai yang luhur abadi yang mengatur tata kehidupan alam semesta raya ini.”

¹⁸ Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, Ahmad Baiquni, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik, dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan karya Danah Zohar dan Ian Marshal*, (Bandung: Mizan, 2002), 4.

¹⁹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), 38

Oleh karena itu, manusia akan tunduk dan berupaya untuk mematuhi dengan penuh kesadaran dan disertai penyerahan diri dalam bentuk ritual tertentu, baik secara individu, kolektif, simbolik, dan nyata dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal, mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna (*value*) hidup, yaitu kecerdasan yang menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.²¹ Sinetar juga mendefinisikan bahwa “kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektifitas yang rerinspirasi, *theiss-ness* atau pengahayatan ketuhanan yang di dalamnya kita semua akan menjadi bagian.”²²

“Menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang bertumpu pada nilai-nilai insaniah kemanusiaan sehingga ia mampu memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pola pemikiran tauhid (*integralistik*) serta berprinsip “hanya karena Allah”.”²³

Dengan demikian, dari pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual

²⁰ Yan Djoko Pietono, *Anakku Brilliant (Sukses Belajar Menuju Brilliant)*, 8.

²¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 126.

²² Agus Nggermanto, *Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Kecerdasan Quantum*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015), 117.

²³ Intan Mariska, “Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Kontrol Diri pada Mahasiswa di Universitas Gunadarma” vol.10 no.2, (2017), 114. Diakses pada 3, Februari 2019. <http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/17>

adalah kemampuan yang sempurna yang berasal dari perkembangan akal budi manusia untuk memikirkan nilai-nilai yang bersifat ketuhanan yang memancarkan jiwa untuk memotivasi terciptanya ibadah dan moral, sehingga memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan berbagai persoalan dalam kehidupan dan mampu untuk memberi makna dalam ibadah kehidupannya agar menjadi manusia yang kamil, sehingga tercapailah kehidupan yang selamat dunia dan akhirat.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan jiwa seseorang dalam usaha membangun dirinya melalui berbagai kegiatan positif sehingga mampu menyelesaikan persoalan dan mengambil hikmah dari kejadian yang dialaminya. Pada umumnya kecerdasan spiritual dipengaruhi oleh tiga factor yaitu, keyakinan dalam diri, potensi diri, dan kemauan diri. Selain tiga faktor tersebut, peran keluarga juga dirasa penting dalam membentuk, meningkatkan, dan membina kecerdasan spiritual.²⁴ Peran keluarga dirasa penting dalam mempengaruhi kecerdasan spiritual karena keluarga merupakan bagian terpenting dan utama yang ditemui anak dalam kehidupan sehari-hari. Tingkah laku keluarga sehari-hari dapat membentuk pribadi anak. Kondisi dan lingkungan keluarga yang mendukung seorang anak dalam keluarga akan membentuk kecerdasan spiritual anak yang baik.²⁵

²⁴Yan Djoko Pietono, *Anakku Brilliant (Sukses Belajar Menuju Brilliant)*, 16.

²⁵ Rety Puspitasari, Dwi Hastuti, dan Tin Herawati “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Ibu terhadap Karakter Anak Usia Sekolah Dasar Di Perdesaan” vol 09, no 02, (2016) 102, Diakses pada 3 Februari 2019, <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/14519>

c. Ciri-Ciri Individu Yang Memiliki Kecerdasan Spiritual Tinggi

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, ketika menghadapi persoalan dalam hidupnya, tidak hanya dihadapi dan dipecahkan dengan rasional dan emosional saja, tetapi ia akan menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual.²⁶ Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal, setidaknya ada sembilan tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi, yaitu sebagai berikut.²⁷

1) Kemampuan Bersikap Fleksibel

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan sikap hidupnya yang fleksibel atau bisa luwes dalam menghadapi persoalan. Fleksibel bukan berarti tidak mempunyai pendirian. Akan tetapi, fleksibel karena pengetahuannya yang luas dan dalam sikap dari hati yang tidak kaku. Orang yang fleksibel semacam ini lebih mudah menyesuaikan diri dalam berbagai macam situasi dan kondisi. Orang yang fleksibel juga tidak memaksakan kehendak dan mudah untuk bisa menerima kenyataan dengan hati yang lapang.

2) Tingkat Kesadaran Tinggi

Orang yang mempunyai tingkat kesadaran tinggi berarti ia mengenal dengan baik siapa dirinya. Orang yang demikian lebih mudah mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan keadaan, termasuk dalam mengendalikan emosi dan lebih mudah pula

²⁶ Ani Muttaqiyathun, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Dosen," vol 02, no 02, (2010), 402. Diakses pada 3 Februari 2019, <http://ejournal.umh.ac.id/index.php/jibe/article/view/4697>

²⁷ Akhmad Muhaimin, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, 42-48.

dalam memahami orang lain serta lebih mudah baginya untuk mengenal Tuhannya.²⁸

3) Kemampuan Menghadapi Penderitaan

Pada umumnya, manusia ketika dihadapkan dengan penderitaan, akan mengeluh, kesal, marah, atau bahkan putus asa. Akan tetapi, orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan mempunyai kemampuan dalam menghadapi permasalahan dengan baik. Kemampuan menghadapi penderitaan ini didapatkan karena seseorang mempunyai kesadaran bahwa penderitaan ini terjadi sesungguhnya untuk membangun dirinya agar menjadi manusia yang lebih kuat, dan lebih dari itu, ia juga menemukan hikmah dan makna hidup dari permasalahan yang dihadapi.²⁹

4) Kemampuan Menghadapi Rasa Takut

Dalam menghadapi kehidupan, banyak orang yang belum bisa mengontrol rasa takut yang dimiliki. Padahal hal yang ditakutkan itu belum tentu terjadi, akibatnya timbul rasa takut yang berlebihan sehingga bisa membuat seseorang lupa terhadap hukum dan nilai. Tidak demikian dengan orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Ia bisa menghadapi dan mengelola rasa takut itu dengan baik. Dengan kesabaran dalam menghadapi kehidupan akan membuat hidup lebih bermakna, karena orang yang mempunyai

²⁸ Yustina Surani, dan Indriyati Eko Purwaningsih, "Peran Kecerdasan Spiritualitas dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kebermaknaan Hidup pada Suster OSF yang Purnakarya" vol 04, no 02, (2014), 41. Diakses pada 3 Februari 2019, <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/spirit/article/view/1113>.

²⁹Marni, "Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Tipe Kepribadian Ekstrovert pada Remaja Siswa Kelas X dan XI di SMAN 1 Tambun Utara Tahun 2013". Diakses pada 3 Februari 2019, <http://docplayer.info.ac.id./index.php/spirit/article/view/pdf>

kecerdasan spiritual juga mempunyai sandaran yang kuat dalam keyakinan jiwanya.³⁰

- 5) Kualitas Hidup yang Diilhami oleh Visi dan Nilai

Tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual adalah hidupnya berkualitas karena diilhami oleh visi dan nilai. Tidak jarang seseorang mudah terpengaruh oleh bujuk rayu karena memang tidak mempunyai visi dan nilai. Visi dan nilai dari seseorang bisa disandarkan kepada keyakinan Tuhan, atau bisa juga berangkat dari visi dan nilai yang diyakininya dari pengalaman hidup. Visi dan nilai yang dimiliki seseorang bisa membuat hidupnya terarah, tidak goyah ketika menghadapi cobaan, dan lebih mudah dalam meraih kebahagiaan.

- 6) Enggan Menyebabkan Kerugian yang Tidak perlu

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan bisa berfikir lebih selektif dalam mempertimbangkan berbagai hal. Berfikir selektif dan menghasilkan langkah yang efektif dalam kehidupan. Inilah hasil kecerdasan spiritual yang baik karena seseorang mempertimbangkan dengan kekayaan jiwa.³¹

- 7) Cenderung Melihat Keterkaitan Berbagai Hal

Agar keputusan dan langkah yang diambil oleh seseorang dapat menghadapi keberhasilan, diperlukan kemampuan dalam melihat keterkaitan antara berbagai hal. Agar

³⁰ Akhmad Muhaimin, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, 45.

³¹ Baharuddin, dan Rahmatia Zakariya, Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Peningkatan Kinerja Guru di SMA Negeri 3 Takalar Kabupaten Takalar” vol 02, no 01, (2018). Diakses pada 3 Februari 2019, <http://jaurnal.uin-alauddin.ac.id/index.php/idaarah/article/view/5071>

hal yang dipertimbangkan itu menghasilkan kebaikan, sangat perlu keterkaitan antara berbagai hal dalam sebuah masalah.

8) **Pemimpin yang Penuh Pengabdian dan Bertanggung Jawab**

Banyak sekali dizaman sekarang pemimpin yang kurang dalam mengatur jiwanya, sehingga muncul berbagai tindakan-tindakan yang melanggar hukum, seperti korupsi. Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi akan bisa mengatur kondisi jiwanya sehingga akan mempunyai sikap yang amanah dan bertanggung jawab.³²

3. **Interaksi Edukatif Siswa**

a. **Pengertian Interaksi Edukatif**

Interaksi adalah proses komunikasi dua arah yang mengandung tindakan atau perbuatan komunikaor maupun komunikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “interaksi adalah hal saling melakukan aksi, mempengaruhi antar hubungan.”

“Menurut Thibaut dan Kelly mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lai ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain. Interaksi memperhatikan faktor-faktor individual dan sosial, dimana individu dan kelompok saling mempengaruhi dan hubungan timbal balik antara individu dengan kelompok.”³³

Banyak definisi para ahli yang berkaitan dengan pembelajaran, diantaranya adalah Winkel

³² Akhmad Muhaimin, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, 45-48.

³³ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 45.

mengartikan bahwa pembelajaran sebagai seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar mengajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian internal yang berlangsung di dalam diri peserta didik. Dimiyati dan Mudjiono mengartikan pembelajaran sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan peserta didik. Dalam pengertian lain pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada peserta didik.³⁴

Sehubungan dengan pengertian interaksi edukatif tersebut, dalam hal ini diperjelas oleh beberapa tokoh pendidikan, antara lain:

- 1) Menurut Shuyadi dan Abu Achmad pengertian “interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.”³⁵
- 2) Menurut Sadirman A.M pengertian “interaksi edukatif dalam pengajaran adalah proses interaksi yang disengaja, sadar akan tujuan, yakni untuk mengantarkan anak didik ketingkat kedewasaannya.”³⁶

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa interaksi edukatif adalah suatu kegiatan dalam proses pembelajaran dimana interaksi tersebut melibatkan orang lain untuk membantunya, dengan kata lain guru yang mengajar dan siswa yang belajar dengan memanfaatkan bahan ajar atau materi ajar sebagai alat untuk mencapai

³⁴ Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 51-52

³⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka cipta, 2000), 11.

³⁶Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 159.

tujuan pendidikan. Interaksi pembelajaran harus menggambarkan hubungan dari dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Semua unsur interaksi pembelajaran harus berproses dalam ikatan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, interaksi pembelajaran adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.

b. Faktor-faktor Mempengaruhi Interaksi Edukatif

Ada beberapa faktor yang mendasari terjadinya interaksi edukatif, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan factor yang menyangkut seluruh aspek pribadi siswa, baik jasmani maupun menyangkut mental dan psikisnya, misalnya kondisi kesehatan siswa, intelegensi, perhatian, bakat, minat, dan motivasi siswa. Sedangkan factor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar pribadi siswa, yang terdiri dari dua macam yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial. Faktor nonsosial yang paling banyak mempengaruhi dalam proses belajar mengajar adalah faktor guru itu sendiri, misalnya dari faktor kepribadian, penguasaan bahan, penguasaan kelas dan cara menciptakan suasana kelas.³⁷

c. Komponen-Komponen Interaksi Edukatif

Proses pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai setrategi,

³⁷ Abdul Rahim, "Interaksi Pembelajaran Efektif untuk Berprestasi", vol.2 no.2, (2014), 136, diakses pada tanggal 25 September 2019,

http://researchgate.net/publication/313714582_interaksi_pembelajaran_efektif_untuk_berprestasi

metode, dan pendekatan ke arah penjabaran tujuan yang telah direncanakan yang mencakup kegiatan komunikasi antara guru dan siswa, sebagai suatu sistem interaksi edukatif di dalamnya mengandung komponen-komponen.³⁸ Adapun komponen-komponen interaksi edukatif antara lain sebagai berikut:³⁹

1) Tujuan

Setiap kegiatan guru dalam memprogram kegiatan pembelajaran yang tidak pernah absen dalam agenda merupakan pembuatan tujuan pembelajaran, yang mana tujuan tersebut mempunyai arti yang penting dalam proses kegiatan interaksi belajar edukatif. Karena dengan tujuan tersebut dapat memberikan arah yang lurus, jelas dan pasti, langkah apa yang dilaksanakan oleh guru dalam menjalankan kegiatan pembelajaran. Dengan berpedoman pada tujuan pembelajaran maka seorang guru dapat memfilter tindakan apa yang harus dilakukan dan tindakan apa yang harus ditinggalkan.⁴⁰

Adapun tujuan pembelajaran terhimpun sebuah norma yang akan ditanamkan ke dalam diri setiap anak didik. Tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dapat diketahui dari penguasaan anak didik terhadap bahan yang diberikan selama kegiatan interaksi edukatif berlangsung.

2) Kegiatan belajar mengajar

Pada interaksi edukatif yang terjadi, juga dipengaruhi oleh cara guru dalam memahami perbedaan individual peserta didik, setiap interaksi edukatif yang terjadi dalam

³⁸ Imam Bawani, *Psikologi Belajar Mengajar Kunci Sukses Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 141.

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 15.

⁴⁰ Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran*, 58.

kelas merupakan interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa yang lainnya ketika proses belajar mengajar berlangsung. Dalam hal ini segala daya upaya belajar yang dilakukan seoptimal mungkin oleh siswa sangat menentukan kualitas interaksi edukatif yang terjadi di dalam kelas.⁴¹

Maka dari itu, setiap kegiatan belajar mengajar bagaimanapun bentuknya sangat ditentukan oleh baik tidaknya program pengajaran yang telah direncanakan.

3) Bahan pengajaran

Setiap guru sebelum melakukan proses belajar mengajar terlebih dahulu harus mempersiapkan materi apa yang akan disampaikan. Materi merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dipelajari oleh peserta didik dalam sebuah interaksi edukatif. Karena itu, penentuan materi atau bahan pelajaran harus berdasarkan tujuan yang hendak dicapai agar dalam interaksi edukatif dapat berjalan maksimal.⁴²

4) Sumber pelajaran

Sumber pelajaran merupakan hal yang terpenting dalam mencapai tujuan pembelajaran, sebab dalam interaksi edukatif di dalamnya ada sejumlah nilai yang disampaikan kepada peserta didik, nilai-nilai tersebut tidak datang dengan sendirinya akan tetapi diambil dari beberapa sumber yang dipakai dalam proses interaksi edukatif.

Sumber-sumber pengajaran tersebut dalam penggunaannya tergantung pada kreatifitas guru, biaya, waktu serta kebijakan-kebijakan lainnya, seluruhnya dipergunakan

⁴¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 16.

⁴²Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran*, 59.

sebagai sumber belajar sesuai dengan kepentingan untuk mencapai pada tujuan yang telah ditentukan.

5) Alat

Alat merupakan segala sesuatu yang dapat dipergunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, disamping sebagai pelengkap juga dapat membantu dan mempermudah dalam usaha mencapai tujuan interaksi edukatif.⁴³

6) Metode

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Semakin baik suatu metode, maka akan semakin efektif pula dalam pencapaiannya, sehingga dalam kegiatan belajar mengajar metode sangat diperlukan oleh guru untuk kepentingan pembelajaran. Faktor utama yang menentukan metode adalah tujuan yang akan dicapai. Selain itu, faktor kesesuaian dengan bahan, kemampuan guru untuk menggunakannya, keadaan peserta didik dan situasi yang melingkupinya juga ikut berpengaruh dalam pembelajaran.⁴⁴

7) Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar dan membantu dalam mengembangkan kemampuan belajar dengan menggunakan seperangkat

⁴³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 17.

⁴⁴Ety Nur Inah, "Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa" vol 08, no 02, (2015), 163. Diakses pada tanggal 10 September 2019, <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/416>

intrumen seperti tes lisan maupun tes perbuatan.⁴⁵

d. **Interaksi Belajar Mengajar sebagai Interaksi Edukatif**

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, guru sebagai pendidik memegang utama dalam proses belajar mengajar, yang terjalin dalam suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar, karena diantara dua kegiatan ini terjalin suatu interaksi edukatif yang saling menunjang antara yang satu dengan yang lainnya. Proses belajar mengajar merupakan serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar timbal balik (*feed-back*) yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, interaksi edukatif guru dengan siswa merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi edukatif mempunyai arti lebih luas, tidak sekedar hubungan guru dengan siswa, bukan hanya menyampaikan pesan berupa materi pelajaran, melainkan membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai sikap pada peserta didik.⁴⁶

Dalam setiap interaksi edukatif senantiasa mengandung dua unsur pokok yaitu:

1) Unsur Normatif

Pendidikan dapat dirumuskan dari sudut normative karena di dalamnya ada sejumlah nilai yaitu nilai edukatif, pendidikan pada hakikatnya adalah suatu peristiwa yang memiliki norma, artinya dalam peristiwa pendidikan seorang guru dan siswa berpegang pada ukuran, norma hidup, pandangan terhadap individu dan masyarakat, nilai-nilai moral, kesusilaan yang semuanya itu adalah

⁴⁵Supa'at, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Agama Islam*, (Kudus: STAIN Kudus, 2017), 6.

⁴⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 11- 12.

sumber norma di dalam pendidikan dan perbuatan siswa semakin baik, dewasa dan bersusila. Aspek ini sangat dominan dalam merumuskan tujuan secara umum sebagai ilustrasi dari unsur normatif adalah pendidikan sebagai usaha pembentukan manusia yang bertanggung jawab dan demokratis.

2) Unsur Teknis

Dilihat dari peristiwanya pendidikan dirumuskan dengan proses teknis. Peristiwa dalam hal ini merupakan suatu kegiatan praktis yang berlangsung pada masa dan terikat dalam satu situasi dan terarah dalam satu tujuan. Peristiwa tersebut merupakan satu rangkaian komunikasi antara manusia dan ranfkaian kegiatan yang saling mempengaruhi, satu rangkaian perubahan dan pertumbuhan-pertumbuhan fungsi jasmaniah, pertumbuhan watak, pertumbuhan intelek dan pertumbuhan sosial, semua ini tercakup dalam peristiwa pendidikan. Dengan demikian, pendidikan merupakan kultural yang sangat kompleks yang dapat digunakan sebagai perencanaan kehidupan manusia.⁴⁷

e. **Ciri-Ciri dan Pola Komunikasi dalam Interaksi Edukatif**

Edi Suardi dalam bukunya *Pedagogik*, interaksi edukatif mempunyai ciri-ciri khusus yang membedakan dengan bentuk interaksi lain, yaitu sebagai berikut:

- 1) Interaksi edukatif memiliki tujuan, yaitu untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu, dengan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian. Siswa sebagai tujuan, dan unsur yang lainnya sebagai pengantar dan pendukung.
- 2) Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) direncanakan serta disusun untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

⁴⁷Sadirman A.M, Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 13.

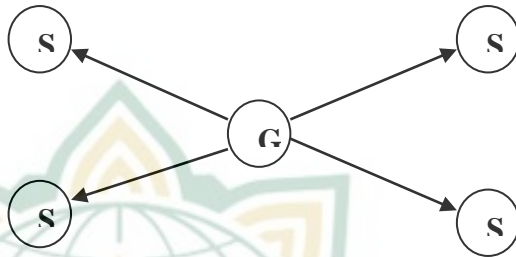
- 3) Interaksi edukatif ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus dengan didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan.
- 4) Ditandai dengan adanya keaktifan siswa. Aktifitas siswa merupakan syarat mutlak berangsungnya interaksi edukatif, karena keaktifan siswa sangat menentukan keberhasilan guru dalam mengajar.
- 5) Guru dalam interaksi edukatif berperan sebagai pengajar sarta pembimbing, sehingga harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi interaksi edukatif yang sesuai dengan tujuan.
- 6) Interaksi edukatif membutuhkan kedisiplinan. Disiplin dalam interaksi edukatif diartikan sebagai pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar, baik guru maupun pihak siswa.
- 7) Adanya batasan waktu, untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bias ditinggalkan, setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu harus tercapai untuk mencapai interaksi edukatif diperlukan komunikasi yang jelas antara guru dan siswa, untuk itu guru perlu mengembangkan pola interaksi edukatif yang efektif dalam pembelajaran.⁴⁸

Terdapat tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi edukatif yang dinamis antara guru dengan siswa, antara lain sebagai berikut:

- 1) Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah, dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dalam artian guru hanya

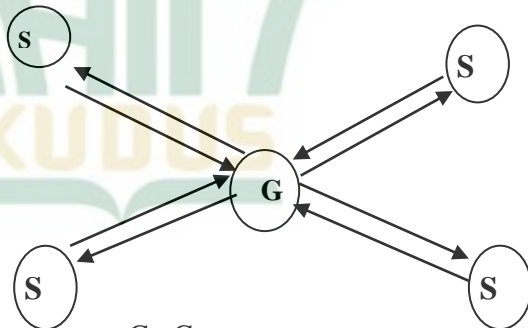
⁴⁸Sadirman A.M, Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* , 15-17.

menyampaikan materi dan siswa sebagai penerima materi, guru aktif dan siswa pasif. Komunikasi ini kurang banyak menghidupkan dalam proses belajar mengajar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar sebagai berikut:



Keterangan: G : Guru
S : Siswa

- 2) Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, pada komunikasi ini guru dan siswa berperan sama-sama, yakni pemberi aksi dan penerima aksi, keduanya dapat saling memberi dan saling menerima. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat digambar.⁴⁹

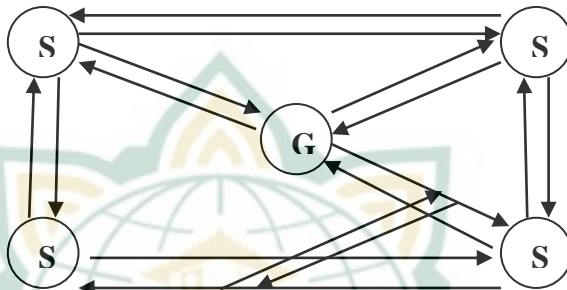


Keterangan: G : Guru
S : Siswa

- 3) Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi, dalam komunikasi ini hanya melibatkan interaksi antara siswa yang satu

⁴⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*,13.

dengan siswa yang lainnya. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar sebagai berikut:



Keterangan: G : Guru
S : Siswa

Dalam proses belajar mengajar, apabila menggunakan ketiga pola komunikasi diatas, maka akan tercipta komunikasi yang serasi antara guru dengan siswa dalam proses interaksi edukatif, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa interaksi edukatif adalah suatu proses interaksi yang bersifat edukatif yang memiliki unsur normative dan unsur proses teknis.⁵⁰

f. Interaksi Edukatif dalam Pendidikan Islam

Dalam interaksi edukatif, guru memiliki peran sentral. Selain sebagai pengajar, maka yang lebih utama adalah pendidik. Bagi guru, selain memberikan ilmu pengetahuan, adalah akhlak.

Sebagai suri tauladan dalam menyampaikan ilmu pengetahuan, guru harus mengedepankan karakter yang baik. Adapun sifat-sifat baik yang harus diperkaya oleh seorang guru adalah zuhud, seorang guru harus memiliki jiwa yang bersih,

⁵⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 14.

ikhlas beramal karena keikhlasan adalah jalan menuju kesuksesan baik dalam karier maupun kesuksesan peserta didik, lembut, karismatik dan bermatabat, harus mengenali bakat, sifat dan karakter peserta didiknya agar tidak salah dalam mendidiknya. Dalam memilih materi guru dapat menyesuaikannya dengan tingkat pemahaman peserta didik, sehingga metode pembelajaran yang digunakan pun memudahkan peserta didik dalam memahami pembelajaran. Guru harus selalu memperhatikan fase perkembangan peserta didik, sehingga menyampaikan materi ajar sesuai dengan tingkat pemahamannya dan tidak memaksa peserta didik untuk memahamisesuatu yang belum dapat dicerna.

Interaksi edukatif dalam pembelajaran, lebih mengedepankan prinsip-prinsip etika yang tidak hanya berlaku untuk guru saja, namun juga bagi peserta didik. 'Athiyah menyebutkan bahwa dalam menuntut ilmu peserta didik harus memiliki etika-etika, diantaranya, belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqorrub kepada Allah SWT, bersikap tawadlu', mempelajari ilmu secara mendalam, mengenal nilai-nilai ilmiah, menguasai ilmu pengetahuan yang dipelajari, mengenal nilai-nilai pragmatis bagi ilmu pengetahuan, peserta didik harus tunduk kepada nasehat pendidik.

Dalam prinsip pembelajaran etika menjadi prinsip utama. Interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik harus dijaga agar proses edukatif berjalan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Prinsip-prinsip dalam menjunjung akhlak adalah prinsip utama dalam membangun interaksi edukatif. Karena tujuan tertinggi dalam pendidikan islam adalah pembentukan moral, akhlak dan pendidikan rohani. Dalam pembelajaran baik pendidik maupun peserta didik harus menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang baik. Keberhasilan pendidikan ditopang adanya prinsip saling menghormati dan menghargai antara

pendidik dan peserta didik. Penghargaan pendidik terhadap peserta didik dapat memberikan motivasi positif dalam mengembangkan keberhasilan belajarnya. Hubungan sinergis antara pendidik dan peserta didik dalam interaksi edukatif merupakan kunci kesuksesan dalam pembelajaran.⁵¹

4. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Interaksi Edukatif Siswa

Dalam dunia pendidikan untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran ada faktor psikologi yang mempengaruhi yaitu faktor kecerdasan.⁵² Dimana kecerdasan itu meliputi; kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi diri sendiri maupun orang lain dengan baik sehingga mampu untuk mengelola atau mengendalikannya dari sifat-sifat negative sehingga mampu untuk menyesuaikan atau menjalin hubungan positif dengan orang lain. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang sempurna yang berasal dari perkembangan akal budi manusia untuk memikirkan nilai-nilai yang bersifat ketuhanan yang memancarkan jiwa sehingga memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan berbagai persoalan dalam kehidupan dan mampu untuk memberi makna dalam ibadah kehidupannya agar menjadi manusia yang sempurna.

Untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam pendidikan tidaklah hanya dengan kecerdasan

⁵¹Rini Dwi Susanti, "Interaksi Edukatif dalam Pendidikan Islam: Telaah atas Pemikiran Muhammad 'Athiyah Al-Abrosyi" vol 02, no 01, (2014), 177, diakses pada tanggal 25 September 2019, http://www.researchgate.net/publication/32976072interaksi_edukatif_dalam_pendidikan_islam_telaah_atas_pemikiran_muhammad_athiyah_alabrosyi

⁵²Sadirman, Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 17.

intelektual saja, melainkan harus diseimbangkan dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Keberadaan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang baik akan membuat seorang individu menampilkan interaksi edukatif yang baik sehingga mampu menampilkan hasil belajar dan hasil pendidikan yang lebih baik.⁵³ Daniel Goleman juga berpendapat dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence*, bahwa kunci sukses seseorang tidak hanya disebabkan oleh kecerdasan intelektual saja, namun juga kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional yang diimbangi dengan adanya kecerdasan spiritual akan menyebabkan keberhasilan dalam segala hal, khususnya dalam dunia pendidikan.⁵⁴

5. Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist

a. Pengertian Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist

Pendidikan Agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Qur'an Hadist merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan pendidikan untuk memahami dan mengamalkan Al-Qur'an sehingga mampu membaca dengan fasih dengan menggunakan hukum tajwidnya, menerjemahkan, menyimpulkan isi kandungan, menyalin dan menghafal ayat-ayat yang telah ditentukan.

Secara umum, fungsi dari Al-Qur'an Hadist adalah sebagai sumber serta pedoman bagi umat seluruh manusia dan umat islam pada khususnya. Sedangkan secara khusus Al-Qur'an Hadist berfungsi sebagai materi sekaligus media

⁵³ Adhi Prastistha Silen, Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Akademik, vol 21, no 02, 2014, 121.

⁵⁴ Yan Djoko Pietono, *Anakku Brilliant (Sukses Belajar Menuju Brilliant)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2015), 22.

pendidikan yang bertujuan mencetak sumber daya manusia yang beriman, bermoral, dan beraqwa. Al Qur'an dan Hadist merupakan sumber hukum islam yang dijadikan acuan utama umat islam. Untuk itu, penting bagi umat islam mempelajarinya agar dapat memahami isi kandungan Al Qur'an dan Hadist.⁵⁵

Dalam Permenag No. 912 Tahun 2013 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab dijelaskan bahwa mata pelajaran Al Qur'an Hadist Madrasah Aliyah merupakan peningkatan dari Al-Qur'an Hadist yang dielajari oleh peserta didik di MTs/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian al-Qur'an dan al-Hadist terutama menyangkut dasar-dasar keilmuannya sebagai persiapan untuk melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi, serta memahami dan menerapkan tema-tema tentang manusia dan tanggung jawabnya di muka bumi, demokrasi serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perspektif al-qur'an dan al-Hadist sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat.

Secara substansial, mata pelajaran Al-Qur'an Hadist memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an Hadist sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pengan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadist di MA bertujuan untuk:

⁵⁵Paraturan Menteri Agama No 192, *Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Bahasa Arab*, 47, diakses pada tanggal 25 September 2019, <http://jatim.kemenag.go.id.khit1413864329.pdf>

- 1) Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap al-Qur'an dan Hadist
- 2) Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- 3) Meningkatkan peahaman dan pengalaman isi kandungan al-Qur'an dan Hadist yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang al-Qur'an Hadist.⁵⁶

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist

Adapun ruang lingkup mata pelajaran al-Qur'an Hadist Madrasah Aliyah antara lain sebagai berikut:

- 1) Masalah dasar-dasar al-Qur'an dan Hadist:
 - a) Pengertian al-Qur'an menurut para ahli
 - b) Pengertian Hadist, sunah, khabar, atsar, dan hadist qudsi.
 - c) Bukti keotentikan al-Qur'an ditinjau dari segi keunikan redaksinya, kemu'jizatanntya, dan sejarahnya.
 - d) Isi pokok ajaran al-Qur'an dan pemahaman kandungan ayat-ayat yang terkait dengan isi pokok ajaran al-Qur'an
 - e) Fungsi al-Qur'an dalam kehidupan
 - f) Fungsi Hadist terhadap Al-Qur'an
 - g) Pengenalan kitab-kitab yang berhubungan dengan cara-cara mencari surat dan ayat dalam Al-Qur'an
 - h) Pembagian Hadist dari segi kuantitas dan kualitasnya
- 2) Tema-tema yang ditinjau dari perspektif al-Qur'an dan al-Hadist, yaitu:
 - a) Manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi.
 - b) Demokrasi dan musyawarah mufakat
 - c) Keikhlasan dalam beribadah

⁵⁶Paraturan Menteri Agama No 192, 48.

- d) Nikmat Allah dan cara mensyukurinya
- e) Perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup
- f) Pola hidup sederhana dan perintah menyantuni para dhuafa
- g) Berkompetisi dalam kebaikan
- h) Amar ma'ruf nahi munkar
- i) Ujian dan cobaan manusia
- j) Tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat
- k) Berlaku adil dan jujur
- l) Toleransi dan etika pergaulan
- m) Etos kerja
- n) Makanan halal dan baik
- o) Ilmu pengetahuan dan teknologi⁵⁷

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penting untuk di ketahui bahwa penelitian dengan tema senada juga pernah dilakukan para peneliti terdahulu. Dengan ini akan menunjukkan letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini.

1. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Akuntansi Siswa Kelas XII IPS MA Al Asror Tahun Pelajaran 2014/2015”. Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk dan menciptaka sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu indikator tercaainya tujuan pembelajaran dapat diketahui dengan melihat kemampuan pemahaman yang dimiliki siswa. Pada observasi awal yang dilakukan ditemukan jika siswa mempunyai kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual tinggi. Namun, hasil observasi awal yang dilakukan menunjukkan bahwa perolehan nilai akuntansi belum mencapai hasil maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap

⁵⁷Paraturan Menteri Agama No 192, 57-58.

pemahaman akuntansi siswa baik secara simultan maupun parsial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap pemahaman akuntansi kelas XII IPS MA Asror tahun pelajaran 2014/2015 baik secara simultan maupun secara parsial yang terlihat dari perhitungan SPSS yang menunjukkan jika F hitung (13,595) $>$ F tabel (3, 13) dengan pengaruh sebesar 29,5 %. Secara parsial juga terdapat hubungan positif dimana diperoleh nilai t hitung (2,977) $>$ t tabel (1,99714) untuk kecerdasan emosional dengan besar pengaruh 11,97% dan t hitung (3,625) $>$ t tabel (1,99714) untuk kecerdasan spiritual dengan besar pengaruh (16,81).⁵⁸

2. Penelitian yang berjudul “Deskripsi Interaksi Siswa dan Guru dalam Pelajaran Membaca Puisi Anak di Sekolah Dasar Kelas Rendah Melalui Teori Flander dan Larsen-Freeman”. Membaca karya sastra khususnya puisi, perlu diajarkan pada anak karena sastra adalah bagian dari budaya dan kehidupan kita sebagai manusia, tak terkecuali sastra anak-anak. Jadi, pembelajaran membaca puisi anak dikelas rendah dituntut untuk menyenangkan dan menarik siswa. Menyenangkan atau tidaknya suatu pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh pola interaksi yang tercipta antara guru dan siswa serta karakteristik pembelajaran guru. Pola interaksi dianalisis menggunakan Flander’s Interaction Analysis Categories (FIAC). Data hasil analisis FIAC dianalisis kembali menggunakan teori observasi kelas Larsen-Freeman untuk mengenali karakteristik proses belajar mengajar yang dilakukan guru dengan siswa selama pembelajaran membaca puisi anak. Penelitian ini

⁵⁸ Puput Nilam Sari, “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Akuntansi Siswa Kelas XII IPS MA Al Asror Tahun Pelajaran 2014/2015”, (Skripsi: Universitas Negeri Semarang, 2015).

bertujuan untuk mengenali karakteristik proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dengan siswa selama pembelajaran membaca puisi anak.

Hasil mengindikasikan bahwa pola interaksi guru dan siswa bersifat multiarah, namun tetap berpusat para guru. Proses pembelajaran membaca puisi anak pada siswa kelas 1 SD Negeri Kedungpatangewu tergolong berhasil. Pernyataan tersebut dibuktikan oleh rata-rata tes siswa yang tergolong dalam kategori baik yaitu sebesar 79,4. Kemudian hasil tes sikap siswa selama pembelajaran berlangsung memperoleh nilai rata-rata sebesar 83 atau termasuk dalam kategori sangat baik. Berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa pola interaksi yang bersifat multi arah dan karakteristik pembelajaran yang menyenangkan sangat mempengaruhi penguasaan keterampilan membaca puisi pada anak kelas 1 Sekolah Dasar.⁵⁹

3. Penelitian berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas VII di MTs. Negeri Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017”. Penelitian ini didasarkan oleh fenomena bahwa dunia sekolah sekarang ini sangat berbeda dengan masa lalu. Sekarang siswa banyak yang berani membolos sekolah, melanggar peraturan sekolah dan membuat kegaduhan di dalam kelas. Mereka beralasan karena merasa tidak mampu dengan mata pelajaran yang diberikan dan menganggap belajar itu membosankan. Salah satu pelajarannya yaitu Akidah Akhlak. Selain itu, banyak siswa yang mempunyai sikap acauh, mudah menyerah, dan berfikir masa bodoh terhadap dirinya sendiri. Semua sikap yang timbulkan oleh siswa berpusat pada emosi yang ada pada diri mereka. Oleh karena itu,

⁵⁹ Rani Purwani Dewi, “Deskripsi Interaksi Siswa dan Guru dalam Pembelajaran Membaca Puisi anak di Sekolah Dasar Kelas Rendah Melalui Teori Flander dan Larsen-Freeman”. (Skripsi: Universitas Negeri Semarang, 2009), diakses pada tanggal 15 Oktober 2019, <http://lib.unnes.ac.id/1488/>

sekolah dan guru diharapkan dapat mampu mengarahkan para siswa untuk lebih bisa mengontrol emosinya, sehingga siswa bias lebih bersemangat dalam meraih impiannya dan mendapatkan hasil yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh antara kecerdasan emosioanl dan kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar Akidah Akhlak siswa.

Hasil penelitian penunjukkan bahwa ada penaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan hasil belajar akidah akhlak siswa yang dibuktikan dengan rhasil=0,397 dengan menunjukkan kekuatan hubungan rendah dan R Square menunjukkan pengaruh kontribusi sebesar 15,8 %.⁶⁰

4. Penelitian berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Tingkat Interaksi Edukatif Anak Didik Kelas X Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Nurul Iman Palembang”. Penelitian ini dilator belakang oleh kondisi kecerdasan emosional di SMA Nurul Iman Palembang yang masih dianggap rendah. Hal ini terlihat dari kesadaran siswa untuk megembangkan kemampuan yang dimilikinya, siswa selalu mengekang dirinya untuk berkreasi, kurangnya empati dan bersifat ikut-ikutan, kurang bekerja sama dengan orang lain maupun taman-teman lainnya yang akan berdampak pada kemampuan siswa dalam menerima materi pembelajaran ataupun kegiatan lainnya, hal ini disebabkan oleh kurangnya interaksi yang terjalin antara guru dan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan kecerdasan emosional dengan tingkat interaksi anak didik kelas X pada mata pelajaran PAI di SMA Nurul Iman Palembang.

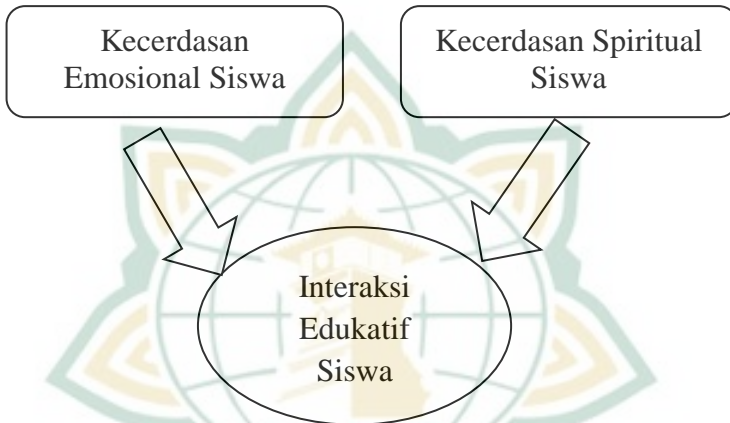
Hasil penelitian penunjukkan bahwa hubungan kecerdasan emosional dengan tingkat interaksi anak

⁶⁰ Nurhidayah, “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas VII di MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017”, (Skripsi : IAIN Tulungagung, 2017), diakses pada tanggal 22 Agustus 2019, <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/6366>

didik kelas X mempunyai nilai korelasi sebesar 0,126 berdasarkan tabel interpretasi nilai r menunjukkan hubungan yang sangat rendah karena 0,126 terdapat antara 0,000 sampai dengan 0,200.⁶¹

C. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1



Interaksi edukatif merupakan interaksi yang berlangsung dalam satu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Interaksi didalam kelas menunjukkan semua perilaku dan aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran ditentukan oleh banyak factor yang mempengaruhi dalam interaksi tersebut, dalam hal ini adalah kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa itu sendiri.

Seperti bagan yang telah peneliti gambarkan diatas, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh dengan interaksi edukatif siswa. Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa akan memegang peranan penting dalam terjadinya proses belajar siswa. Kecerdasan

⁶¹Hayusnia Muslimah, “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Tingkat Interaksi Edukatif Anak Didik Kelas X pada Mata Pelajaran PAI di SMA Nurul Iman Palembang”, (Skripsi: UIN Raden Fatah Palembang, 2017), diakses pada tanggal 22 Agustus 2019, <http://eprints.radenfatah.ac.id/983/>

emosional dan kecerdasan spiritual siswa yang baik dan stabil ini dapat dilihat dari cara berpakaian siswa, bagaimana sikap siswa terhadap guru saat proses pembelajaran berlangsung maupun diluar pembelajaran, periang dan mudah bergaul ataupun berinteraksi dengan yang lainnya.

Kecerdasan emosional dan spiritual siswa yang baik tersebut tentunya akan menciptakan dan melahirkan suasana lingkungan belajar yang baik pula, dan hubungan siswa dengan guru lebih mudah dan dekat sehingga dapat mendorong siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar karena siswa merasa percaya diri dalam melakukan kegiatan dalam berbagai hal.

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Endang Mulyatiningsih hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap yang dirumuskan.⁶² Menurut Sugiono, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁶³ Berangkat dari permasalahan yang penulis kemukakan serta dalam mengarahkan penilainnya ini, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Ha : Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap interaksi edukatif siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadist kelas XI di MAN Blora tahun ajaran 2019/2020

Ho : Tidak ada pengaruh signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap kecerdasan spiritual terhadap interaksi edukatif siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadist kelas XI di MAN Blora tahun ajaran 2019/2020

⁶²Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 103.

⁶³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 96.

2. Ha : Ada pengaruh signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap interaksi edukatif siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadist kelas XI di MAN Blora tahun ajaran 2019/2020
Ho : Tidak ada pengaruh signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap interaksi edukatif siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadist kelas XI di MAN Blora tahun ajaran 2019/2020
3. Ha : Ada pengaruh simultan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap interaksi edukatif siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadist kelas XI MAN Blora tahun ajaran 2019/2020
Ho : Tidak ada pengaruh simultan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap interaksi edukatif siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadist kelas XI MAN Blora tahun ajaran 2019/2020.

Dari rumusan hipotesis diatas, dapat diketahui bahwa semakin baik kondisi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa, maka semakin baik pula kemampuan berinteraksi dalam proses pembelajaran siswa. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah kondisi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa, maka semakin rendah pula kemampuan berinteraksi dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran qur'an hadist siswa kelas XI di MAN Blora Tahun Ajaran 2019/2020.